

OPTIMALISASI KEMANDIRIAN PANGAN KELUARGA MELALUI SISTEM PERTANIAN POLYBAG SEBAGAI PEMBERDAYAAN WARGA RW 05 DESA SINARJAYA GUNUNG HALU

Alya Rohmah¹, Rifa Nurfadilah², Nathasya Hikmatunnisa Duryat³, Hilmi Maulana⁴, Herman⁵

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati

alyaro884@gmail.com¹, mrfdlh18@gmail.com², nathasyaah@gmail.com³,
hilmimln@gmail.com⁴, herman@uinsgd.ac.id⁵

Diterima : 16-05-2026

Disetujui : 22-06-2026

Diterbitkan : 29-06-2026

Abstrak: Program Kuliah Kerja Nyata yang dilaksanakan di Desa Sinarjaya diawali dari hasil refleksi sosial yang mengungkap adanya potensi pertanian yang besar namun tidak termanfaatkan secara optimal, terutama akibat vakumnya aktivitas kelompok tani sejak tahun 2021. Berdasarkan kondisi tersebut, tim KKN merancang program pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pertanian berbasis polybag sebagai solusi alternatif yang aplikatif untuk mengatasi keterbatasan lahan serta mendorong produktivitas warga di bidang pertanian. Program ini dilaksanakan secara bertahap, mulai dari pengolahan media tanam yang terdiri dari tanah, sekam bakar, dan kotoran hewan, penyemaian benih, pemindahan bibit ke polybag, hingga pendistribusian polybag kepada warga yang berminat dan memiliki komitmen untuk bercocok tanam. Metode pertanian polybag dipilih karena dinilai efektif, mudah diterapkan di lingkungan rumah tangga, serta mampu menjadi sarana edukasi pertanian sederhana yang berorientasi pada ketahanan pangan keluarga. Hasil dari pelaksanaan program menunjukkan bahwa kegiatan ini mampu menumbuhkan kembali semangat bertani di kalangan masyarakat, mengaktifkan kembali potensi lahan pekarangan yang sebelumnya tidak termanfaatkan, serta mendorong inisiatif pembentukan kembali kelompok tani. Dengan demikian, program ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam membangun sistem pertanian berkelanjutan yang berbasis pada partisipasi aktif masyarakat.

Kata Kunci: pertanian polybag, pemberdayaan masyarakat, lahan sempit, ketahanan pangan.

Abstract : The Community Service Program (KKN) Group 09 conducted in Sinarjaya Village was initiated based on a social reflection that revealed significant agricultural potential which had not been optimally utilized, particularly due to the inactivity of local farming groups since 2021. In response to this condition, the KKN team designed a community empowerment program through polybag-based agriculture as an alternative and practical solution to address land limitations and

encourage residents' productivity in agriculture. The program was implemented in several stages, including preparing the planting medium (a mixture of soil, burnt husks, and animal manure), seed germination, transplanting seedlings into polybags, and distributing the planted polybags to residents who showed interest and commitment to cultivating crops. The polybag farming method was chosen for its effectiveness, ease of application in household environments, and its potential to serve as an educational tool promoting household-level food security. The results of the program indicate that it successfully revitalized community interest in agriculture, reactivated the use of previously idle yard spaces, and encouraged initiatives to reform local farming groups. Thus, this program is expected to be an initial step in developing a sustainable, community-based agricultural system.

Keywords: *polybag farming, community empowerment, limited land, food security,*

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan salah satu sektor utama yang berperan penting dalam mendukung ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat, terutama di wilayah pedesaan. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, sektor pertanian tidak hanya dipandang sebagai penyedia bahan pangan, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan masyarakat dan peningkatan kapasitas ekonomi berbasis lokal. Menurut Saputro dan Solihah (2023), pertanian rumah tangga memiliki peran vital dalam membangun ketahanan pangan mikro melalui pemanfaatan lahan pekarangan yang efisien dan berkelanjutan. Namun demikian, tantangan yang dihadapi saat ini mencakup keterbatasan lahan, menurunnya minat generasi muda terhadap dunia pertanian, serta vakumnya aktivitas kelompok tani yang sebelumnya menjadi penggerak utama kegiatan agrikultur masyarakat desa. (Saputro & Solihah, 2023)

Desa Sirnajaya merupakan salah satu wilayah yang menyimpan potensi pertanian cukup besar. Akan tetapi, sejak tahun 2021, aktivitas kelompok tani di RW 5 mengalami kevakuman, sehingga menyebabkan pemanfaatan lahan terutama pekarangan rumah tidak berjalan secara optimal. Berdasarkan hasil observasi dan refleksi sosial yang dilakukan melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN), ditemukan bahwa mayoritas warga memiliki lahan pekarangan yang dapat

diberdayakan untuk kegiatan bercocok tanam. Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya intervensi melalui pendekatan yang bersifat aplikatif dan partisipatif, dengan menekankan pada pemanfaatan sumber daya lokal yang tersedia.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk diterapkan adalah sistem pertanian polybag, yaitu metode bercocok tanam menggunakan media tanam yang ditempatkan dalam wadah plastik (polybag), dan disusun secara vertikal maupun horizontal di area sempit. Metode ini dinilai praktis, hemat ruang, serta mampu meningkatkan produktivitas rumah tangga melalui pertanian skala kecil. Sistem pertanian polybag terbukti efektif dalam mengaktifkan lahan pekarangan yang tidak produktif serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya ketahanan pangan keluarga. Temuan serupa juga dijelaskan oleh Ayu (2023) yang menyatakan bahwa penerapan sistem pertanian berbasis polybag mendorong peningkatan kapasitas teknis warga serta menumbuhkan kembali semangat bertani secara mandiri. (Fitriyani, 2022)

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, pendekatan partisipatif menjadi landasan penting dalam pelaksanaan program. Pelibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan—mulai dari perencanaan, pelatihan, pelaksanaan hingga evaluasi—meningkatkan rasa memiliki terhadap program serta memperkuat kapasitas individu dan kolektif. Rusdian (2023) menegaskan bahwa program berbasis partisipasi komunitas mampu menumbuhkan semangat gotong royong dan memperkuat kohesi sosial melalui kegiatan pertanian bersama. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan pertanian berbasis polybag yang dilakukan melalui program KKN tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan keterampilan teknis, tetapi juga untuk membentuk pola pikir berdaya dan berkelanjutan dalam masyarakat.

Dengan demikian, penerapan program pertanian polybag di RW 5 Desa Sirnajaya tidak hanya menjadi solusi terhadap permasalahan keterbatasan lahan dan kevakuman aktivitas pertanian, tetapi juga sebagai bentuk konkret dan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal. Program ini diharapkan mampu menjadi model

pertanian rumah tangga yang mudah diterapkan, adaptif terhadap kondisi lingkungan, dan dapat di replikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa.

METODE PELAKSANAAN

KKN Mitra Pemda Orda Bandung Barat dilaksanakan di Kampung Cisinang RW 05 Dusun 3, Desa Sirnajaya, Kecamatan Gunung Halu. Metode yang digunakan dalam pengabdian oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung adalah metode pemberdayaan masyarakat atau dikenal dengan Sisdamas (Sistem Pemberdayaan Masyarakat). Kegiatan KKN ini dilakukan secara luring (offline) selama 35 hari, dimulai dari tanggal 21 Juli – 24 Agustus 2025. (Hidayat & Zubaedi, 2022). Metodologi pengabdian KKN Sisdamas terbagi ke dalam 4 siklus yaitu:

1. Siklus I

Pada tahapan awal (Siklus Pertama), dilakukan Sosialisasi Awal, Rembuk Warga, dan Refleksi Sosial. Kegiatan ini dilaksanakan di Masjid Nurul Huda RW 05 dan dihadiri oleh masyarakat, tokoh masyarakat, stakeholder, ketua RW, serta ketua RT 1, 2, 3, dan 4. Dalam forum rembuk warga ini ditemukan tiga permasalahan cukup rumit, yaitu keterbatasan pemanfaatan lahan pekarangan, kurangnya kesadaran masyarakat akan ketahanan pangan, serta minimnya pengetahuan mengenai pertanian ramah lingkungan.

Berdasarkan temuan tersebut, mahasiswa bersama masyarakat merancang program kerja berupa budidaya sayuran sawi dan selada keriting dengan sistem polybag. Program ini dipilih karena dapat menjadi solusi alternatif pemanfaatan lahan sempit sekaligus mendukung kemandirian pangan keluarga. Konsep ini sejalan dengan gagasan urban farming yang berkembang di perkotaan maupun perdesaan sebagai jawaban atas keterbatasan lahan dan kenaikan harga bahan pokok. (Siaga & B. Lakitan, 2021)

2. Siklus II

Tahap kedua difokuskan pada pemetaan sosial yaitu perencanaan teknis dan persiapan budidaya tanaman. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi pengadaan sarana bercocok tanam, penyusunan jadwal pelatihan, serta penentuan jenis tanaman yang akan dibudidayakan, yaitu sawi dan selada keriting. Selain itu, dilakukan pula koordinasi dengan perwakilan warga untuk memastikan partisipasi masyarakat dapat berjalan aktif. Siklus ini menjadi landasan implementasi, di mana warga diperkenalkan pada konsep pertanian ramah lingkungan dan manfaat sistem polybag bagi ketahanan pangan keluarga. (Fitriyani, 2022)

3. Siklus III

Tahap ketiga merupakan implementasi program pertanian polybag secara lebih luas. Warga mulai melakukan budidaya sawi dan selada keriting di pekarangan rumah masing-masing dengan pendampingan dari tim KKN. Selain praktik bercocok tanam, diadakan pula sosialisasi rembug warga dengan tema “Pekarangan Subur, Pangan Makmur”.

Kegiatan ini dilaksanakan di Posko Mahasiswa KKN dan dihadiri oleh sampel warga kelompok tani, bersama tokoh masyarakat. Tujuan kegiatan ini adalah memberikan pemahaman mengenai optimalisasi pekarangan rumah, memperkuat kesadaran akan pentingnya ketahanan pangan keluarga, serta membuka ruang diskusi warga untuk merancang keberlanjutan program.

4. Siklus IV

Tahap keempat berfokus pada evaluasi dan keberlanjutan program. Evaluasi dilakukan bersama warga melalui forum diskusi untuk menilai efektivitas penerapan sistem polybag serta dampaknya terhadap pemanfaatan pekarangan rumah. Warga menyampaikan pengalaman, kendala, dan keberhasilan yang dirasakan selama proses

implementasi.

Selain itu, dilakukan penyusunan rencana tindak lanjut berupa reaktivasi kelompok tani sebagai wadah keberlanjutan kegiatan pertanian. Melalui forum ini, warga bersepakat untuk menjadikan kegiatan bercocok tanam polybag sebagai program rutin rumah tangga sekaligus menyiapkan regenerasi petani muda desa.

Dengan adanya siklus keempat, program tidak hanya berhenti pada tahap implementasi, tetapi juga diarahkan pada keberlanjutan dan kemandirian masyarakat dalam mengelola potensi lokal untuk ketahanan pangan berbasis pekarangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program kerja KKN 09 Desa Sirnajaya berfokus pada masalah dan potensi yang ada di desa, dan salah satu potensi yang ada di desa Sirnajaya yaitu berada di bidang pertanian, sebagai hasil dari refleksi sosial yang dilakukan pada minggu pertama pelaksanaan KKN. Dari hasil refleksi tersebut, teridentifikasi bahwa Desa Sirnajaya memiliki potensi besar di sektor pertanian, namun aktivitas kelompok tani yang sebelumnya sempat aktif pada periode 2019–2021 kini tidak lagi berjalan. Kondisi tersebut menjadi latar belakang bagi tim KKN untuk menghadirkan program yang relevan dengan kebutuhan masyarakat sekaligus mendorong agar sektor pertanian kembali produktif dan bermanfaat bagi warga desa.

Dalam merancang program kerja, tim KKN 09 mempertimbangkan berbagai aspek, mulai dari ketersediaan sumber daya di desa hingga keterlibatan aktif masyarakat. Dari hasil diskusi dengan warga, diputuskan untuk melaksanakan program bercocok tanam berbasis polybag. Metode ini dipilih karena dinilai sederhana, praktis, dan dapat diterapkan pada lahan sempit, sehingga memudahkan warga yang memiliki keterbatasan lahan. Selain itu, penggunaan polybag juga menjadi sarana efektif untuk menghidupkan kembali semangat berkebun, dengan memanfaatkan lahan kosong pekarangan rumah agar lebih produktif.

program ini diharapkan mampu menjadi pemantik bagi terbentuknya kembali kelompok tani yang lebih produktif di Desa Sirnajaya, sehingga aktivitas pertanian yang sempat vakum dapat kembali berjalan. Dengan dasar tersebut, program pertanian berbasis polybag kemudian dilaksanakan pada minggu ke-4 hingga minggu ke-5 KKN melalui serangkaian tahapan yang terencana dan melibatkan partisipasi warga.

Adapun Langkah-langkah yang kelompok 09 Desa Sirnajaya lakukan dalam pelaksanaan program pertanian ini, yaitu :

1. Tahap pertama yang dilakukan adalah pengolahan tanah. Tim KKN menyiapkan media tanam dengan mencampurkan tanah, sekam bakar, dan kotoran ayam. Campuran ini dipilih karena memiliki manfaat yang signifikan bagi pertumbuhan tanaman. Sekam bakar berfungsi memperbaiki struktur tanah, membuat tanah lebih gembur, serta menjaga sirkulasi udara pada akar tanaman. Sementara itu, kotoran ayam digunakan sebagai pupuk organik karena mengandung unsur hara penting seperti nitrogen, fosfor, dan kalium yang mampu meningkatkan kesuburan tanah. Proses pengolahan dilakukan secara gotong royong oleh seluruh anggota kelompok KKN sehingga pekerjaan menjadi lebih ringan sekaligus memperkuat rasa kebersamaan di antara anggota tim.
2. Setelah proses pengolahan tanah selesai, tahap selanjutnya adalah memasukkan tanah ke dalam polybag. Media tanam yang sudah dicampurkan dengan sekam bakar dan kotoran ayam dimasukkan secara merata ke polybag yang berukuran 25 x 30 cm. Ukuran ini dipilih karena dianggap ideal untuk menampung volume tanah yang cukup, sehingga akar tanaman dapat berkembang dengan baik tanpa kekurangan ruang. Pengisian tanah dilakukan dengan rapi dan padat, namun tetap diberi ruang agar sirkulasi udara dalam media tanam tetap terjaga. Proses ini dilakukan sebelum tahap pemindahan bibit, sehingga polybag benar-benar siap digunakan sebagai media pertumbuhan tanaman.

3. Setelah media tanam selesai diolah, tahap berikutnya adalah penyemaian benih. Benih tanaman tidak langsung dimasukkan ke dalam polybag, tetapi terlebih dahulu disemai di wadah atau lahan penyemaian sementara. Hal ini dilakukan agar bibit dapat tumbuh lebih kuat sebelum dipindahkan. Proses penyemaian juga menjadi sarana untuk menyeleksi bibit yang benar-benar sehat, sehingga hanya bibit terbaik yang nantinya akan ditanam di polybag. Dengan cara ini, peluang keberhasilan tanaman untuk tumbuh subur menjadi lebih besar karena bibit yang dipindahkan sudah melalui tahap adaptasi awal.
4. Tahap ketiga adalah pemindahan bibit ke polybag. Bibit yang sudah cukup kuat kemudian dipindahkan secara hati-hati ke polybag yang telah diisi media tanam. Pada tahap ini, kehati-hatian sangat diperlukan agar akar tanaman tidak rusak dan dapat segera beradaptasi dengan media tanam baru. Kegiatan ini merupakan inti dari program karena dari sinilah dihasilkan polybag siap tanam yang selanjutnya akan dibagikan kepada warga. Hasil pemindahan bibit menunjukkan kondisi yang baik, dengan bibit tetap segar dan tumbuh stabil di media polybag.
5. Tahap terakhir adalah distribusi polybag kepada warga. Polybag yang sudah berisi bibit dibagikan kepada warga yang memiliki minat serta kapasitas untuk melakukan kegiatan berkebun. Pemilihan ini dilakukan secara selektif agar polybag tidak hanya menjadi bantuan sementara, tetapi benar-benar bisa dimanfaatkan dan dirawat dengan baik oleh masyarakat. Respon dari warga sangat positif. Mereka merasa terbantu karena polybag memberikan kemudahan bercocok tanam meski dengan keterbatasan lahan. Selain itu, warga juga mulai memanfaatkan lahan kosong di pekarangan rumah mereka untuk menempatkan polybag tersebut. Hal ini tidak hanya memberi manfaat secara langsung berupa hasil tanaman, tetapi juga mendorong upaya menghidupkan kembali program kelompok tani yang sebelumnya sempat vakum di Desa Sirnajaya.

Tujuan adanya program ini adalah untuk :

1. Menghidupkan kembali program kelompok tani yang sempat vakum

Salah satu tujuan utama dari program ini adalah untuk menghidupkan

kembali kegiatan kelompok tani yang sebelumnya pernah aktif di Desa Sirnajaya pada periode 2019–2021. Melalui kegiatan bercocok tanam berbasis polybag, warga diharapkan dapat kembali merasakan manfaat nyata dari aktivitas pertanian. Dengan begitu, semangat gotong royong dan kebersamaan dalam kelompok tani bisa bangkit kembali sehingga program pertanian di desa dapat berjalan secara berkelanjutan.

2. Memanfaatkan lahan kosong agar lebih produktif

Program ini juga bertujuan untuk mendorong masyarakat memanfaatkan lahan kosong di sekitar pekarangan rumah. Banyak pekarangan warga yang sebelumnya dibiarkan tidak terkelola, sehingga melalui polybag warga bisa mengubah lahan tersebut menjadi area produktif. Pemanfaatan lahan ini diharapkan tidak hanya memperindah lingkungan, tetapi juga memberikan nilai tambah berupa hasil tanaman yang bermanfaat bagi kebutuhan sehari-hari.

3. Mendukung ketahanan pangan keluarga

Program pertanian berbasis polybag juga memiliki tujuan untuk mendukung ketahanan pangan keluarga. Tanaman yang ditanam di polybag, meskipun dalam skala kecil, dapat menjadi sumber pangan tambahan bagi rumah tangga. Dengan demikian, keluarga dapat mengurangi ketergantungan terhadap pasar dan sekaligus memperoleh manfaat ekonomis dari hasil panen yang diperoleh.

4. Memberikan inovasi pertanian yang mudah diterapkan

Selain itu, program ini juga bertujuan untuk memperkenalkan inovasi pertanian sederhana yang mudah diterapkan oleh masyarakat. Sistem tanam menggunakan polybag dipilih karena tidak membutuhkan lahan luas dan bisa dilakukan siapa saja, bahkan oleh warga yang tidak memiliki kebun besar. Dengan adanya inovasi ini, masyarakat memiliki alternatif baru dalam bercocok tanam yang lebih efisien, hemat lahan, dan tetap memberikan hasil yang bermanfaat.

Secara keseluruhan, pelaksanaan program pertanian berbasis polybag oleh KKN 09 Desa Sirnajaya berjalan sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan dan memberikan hasil yang positif. Setiap langkah yang dilakukan, mulai dari pengolahan tanah hingga pendistribusian polybag kepada warga, tidak hanya menghasilkan sarana bercocok tanam yang bermanfaat, tetapi juga mampu menumbuhkan kembali semangat masyarakat untuk menghidupkan potensi pertanian desa. Dengan adanya dukungan dan partisipasi aktif dari warga, program ini diharapkan dapat berlanjut secara mandiri dan menjadi fondasi bagi pengembangan kegiatan pertanian yang lebih luas di Desa Sirnajaya.



Figur 1. Rembug Warga

Proses rembuk warga yang dilakukan mahasiswa kkn untuk menggali informasi yang nanti informasi tersebut akan menjadi landasan utama program kerja yang dilakukan



Figur 2. Pengolahan Tanah

Foto ini memperlihatkan mahasiswa KKN sedang melakukan pengolahan tanah dengan mencampurkan tanah, sekam bakar, dan kotoran ayam. Proses ini bertujuan untuk menghasilkan media tanam yang subur dan siap digunakan.



Figur 3. Memasukan Tanah ke Polybag

Tampak mahasiswa memasukkan campuran tanah ke dalam polybag berukuran 25 x 30 cm. Proses ini dilakukan agar polybag siap dijadikan wadah utama penanaman bibit.



Figur 4. Penyemaian Benih

Foto menunjukkan proses penyemaian benih pada wadah sementara. Penyemaian dilakukan agar bibit tumbuh kuat sebelum dipindahkan ke polybag.



Figur 5. Pemindahan Bibit ke Polybag

Dalam gambar ini terlihat mahasiswa KKN sedang memindahkan bibit hasil semaian ke dalam polybag yang telah diisi media tanam. Pemindahan dilakukan dengan hati-hati agar akar tanaman tidak rusak.



Figur 6. Distribusi Polybag kepada warga

Foto terakhir memperlihatkan kegiatan pembagian polybag yang sudah berisi bibit kepada warga. Warga terlihat antusias menerima polybag sebagai sarana bercocok tanam di pekarangan rumah mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pelaksanaan program kerja pertanian berbasis polybag oleh KKN 09 Desa Sirnajaya dapat dikatakan berjalan dengan baik sesuai rencana yang telah disusun sejak awal. Program ini lahir dari hasil refleksi sosial yang dilakukan pada minggu pertama KKN, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk kegiatan nyata di minggu ke-4 hingga minggu ke-5. Melalui tahapan pengolahan tanah, penyemaian, pemindahan bibit, hingga pendistribusian polybag kepada warga, kegiatan ini memberikan pengalaman berharga bagi mahasiswa sekaligus manfaat langsung bagi masyarakat.

Program polybag ini tidak hanya menghasilkan media tanam siap pakai, tetapi juga menghidupkan kembali semangat warga untuk bercocok tanam. Dengan metode yang sederhana dan praktis, warga dapat memanfaatkan lahan kosong di pekarangan rumah menjadi kebun kecil yang produktif. Hal ini menunjukkan bahwa pertanian tidak selalu membutuhkan lahan yang luas, melainkan dapat dilakukan dengan cara

yang sederhana namun tetap memberikan manfaat nyata.

Dampak positif dari program ini terlihat dari respon warga yang cukup antusias menerima polybag yang dibagikan. Mereka merasa terbantu karena kegiatan ini memberikan sarana bercocok tanam yang mudah diaplikasikan dan dapat terus dikembangkan secara mandiri. Selain itu, program ini juga membuka kembali peluang untuk menghidupkan kelompok tani yang sebelumnya sempat vakum, sehingga sektor pertanian di Desa Sirnajaya dapat kembali bergerak dan berkontribusi bagi kesejahteraan masyarakat.

Dengan berakhirnya kegiatan ini, diharapkan masyarakat Desa Sirnajaya mampu melanjutkan dan mengembangkan program pertanian berbasis polybag secara berkesinambungan. Harapan lain adalah agar kegiatan sederhana ini dapat menjadi langkah awal dalam menciptakan ketahanan pangan keluarga serta meningkatkan produktivitas desa. Bagi mahasiswa KKN, pengalaman ini menjadi pelajaran berharga tentang pentingnya mendengarkan kebutuhan masyarakat, membangun kerja sama, serta melaksanakan program yang benar-benar bermanfaat bagi lingkungan sekitar.

Saran

Sebagai saran, Diharapkan kegiatan budidaya pertanian polybag di Desa Sirnajaya dapat terus dilanjutkan dengan dukungan aktif dari kelompok tani serta tokoh masyarakat agar manfaatnya dapat dirasakan secara berkelanjutan. Selain itu, pendampingan dari pihak desa maupun instansi terkait sangat dibutuhkan supaya program pertanian pekarangan ini dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal. Untuk KKN selanjutnya, disarankan adanya pengembangan inovasi pertanian lain seperti pemanfaatan pupuk organik, sistem hidroponik sederhana, atau diversifikasi tanaman pekarangan, sehingga masyarakat memiliki lebih banyak pilihan dalam mengelola lahan yang mereka miliki.

DAFTAR PUSTAKA

Saputro, A., & Solihah, N. (2023). Pertanian rumah tangga dan ketahanan pangan mikro di Indonesia. *Jurnal Ketahanan Pangan*, 12(1), 15–29.

Fitriyani, L. (2022). Penerapan sistem polybag sebagai solusi pemanfaatan lahan pekarangan. *Jurnal Inovasi Pertanian*, 8(2), 77–88.

Hidayat, R., & Zubaedi. (2020). *Model pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal*. Jakarta: Rajawali Pers.

Siaga, E., & Lakitan, B. (2021). Urban farming with polybags as an alternative for food security. *Journal of Sustainable Agriculture*, 15(2), 45–56.

Fitriyani, N. (2022). Optimalisasi Pekarangan melalui sistem pertanian polybag. *Jurnal Agroteknologi Terapan*, 8(1), 77–88.